



## **KRITIK MATAN HADIS: ANTARA RASIONALITAS, KONTEKS SOSIAL DAN NILAI UNIVERSAL ISLAM**

**Qamaruzzaman<sup>1</sup>, Melisrawati<sup>2</sup>, Tasbih<sup>3</sup>**

UIN Alauddin Makassar

E-mail: [amarqamar5@gmail.com](mailto:amarqamar5@gmail.com), [srawatimeli@gmail.com](mailto:srawatimeli@gmail.com)

***Abstrak..** Jurnal ini mengkaji kritik matan hadis sebagai pendekatan metodologis yang penting dalam menilai kesahihan hadis secara komprehensif, tidak hanya dari aspek sanad tetapi juga dari sisi substansi teks. Fokus kajian diarahkan pada integrasi rasionalitas, konteks sosial-historis, dan nilai-nilai universal Islam dalam memahami hadis-hadis yang dinilai problematik di era kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka terhadap karya-karya ulama klasik dan kontemporer, seperti Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, al-Shatibi, Yusuf al-Qaradawi, dan Jasser Auda. Hasil kajian menunjukkan bahwa kritik matan memiliki peran strategis dalam mencegah distorsi pemahaman hadis akibat pembacaan literal dan ahistoris, serta dalam menanggapi isu-isu aktual seperti gender dan politik. Melalui analisis kritik matan, hadis-hadis kontroversial dapat dipahami secara lebih proporsional dan kontekstual tanpa mengabaikan prinsip kesahihan ilmiah dan otoritas normatif Islam. Artikel ini menegaskan bahwa integrasi kritik sanad dan kritik matan merupakan keniscayaan dalam studi hadis kontemporer guna menjaga relevansi hadis sebagai sumber ajaran yang berorientasi pada keadilan, kemaslahatan, dan nilai-nilai universal Islam.*

**Kata Kunci:** Kritik matan hadis; Rasionalitas; Konteks sosial; Nilai universal Islam; Hadis problematik

### **PENDAHULUAN**

Dalam ranah keilmuan, matan atau teks baik yang berasal dari sumber keagamaan, karya sastra, dokumen hukum, maupun disiplin ilmu lainnya memegang peranan sentral sebagai landasan pembentukan teori, kerangka pemahaman, serta penerapan praktis. Akan tetapi, teks-teks tersebut kerap ditafsirkan secara beragam oleh para pembacanya, karena perbedaan sudut pandang, latar belakang keilmuan, dan konteks sosial-historis yang melingkupinya. Kondisi ini menuntut adanya sikap kritis terhadap matan agar penafsiran yang dihasilkan tetap selaras dengan maksud teks, bersifat objektif, dan tidak dipengaruhi oleh kecenderungan subjektif penafsir. (Wang, 2024)

Kritik matan merupakan pendekatan metodologis yang digunakan untuk menelaah teks secara komprehensif, mencakup aspek kebahasaan, susunan wacana, konteks kesejarahan, serta muatan ideologis yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, kritik matan tidak semata-mata bertujuan menemukan kekeliruan atau

Received Januari, 2026; Revised Januari, 2026; Februari 2026\*

\* Qamaruzzaman, [amarqamar5@gmail.com](mailto:amarqamar5@gmail.com)

kelemahan teks, melainkan berupaya menggali kedalaman makna yang sering kali luput dari pembacaan yang bersifat tekstual dan permukaan. (Novera & A'yun, 2024)

Selama ini, penilaian terhadap keabsahan hadis umumnya masih lebih menitikberatkan pada aspek sanad semata. Padahal, dalam tradisi keilmuan hadis sendiri berkembang pandangan bahwa suatu hadis baru dapat dikategorikan sahih apabila memenuhi kriteria kesahihan baik dari sisi sanad maupun matannya. Penekanan berlebihan pada sanad tersebut berdampak pada anggapan bahwa kritik matan terhadap hadis-hadis yang sanadnya telah dinilai sahih menjadi tidak lagi diperlukan. Konsekuensinya, muncul asumsi implisit bahwa validitas sanad secara otomatis menjamin kebenaran redaksi matan. Padahal, kesahihan rantai periwayatan tidak selalu berbanding lurus dengan ketepatan, koherensi, dan kesesuaian isi teks hadis. Oleh karena itu, kajian terhadap redaksi matan hadis masih menyisakan ruang yang luas untuk diteliti secara lebih mendalam, kritis, dan komprehensif. (Muttaqin et al., 2023)

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi teori kritik matan hadis baik secara konseptual, ditinjau dari perspektif ulama klasik dan kontemporer serta implementasi dari kritik matan hadis dalam menciptakan ragam pemaknaan yang kontekstual untuk setiap waktu dan zaman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data dikumpulkan dari berbagai sumber pustaka berupa jurnal ilmiah yang membahas seputar kritik matan. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, klasifikasi tema, analisis isi, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai teori kritik matan hadis secara konseptual dan aplikatif.

## **LANDASAN TEORETIS**

### **Kritik Hadis**

Dalam perspektif ahli hadis, kritik hadis tidak diarahkan untuk menguji benar atau salahnya sabda Nabi, karena Nabi Muhammad saw. diyakini terbebas dari kekeliruan (*ma'sūm*). Kritik tersebut lebih dimaksudkan sebagai upaya menilai validitas media transmisi yang menyampaikan informasi tentang beliau, terutama menyangkut integritas dan kredibilitas para perawinya. Para informan yang meriwayatkan hadis dari satu generasi ke generasi berikutnya dipahami sebagai sumber primer yang merekam fakta sejarah, sedangkan berbagai kitab hadis yang menghimpun dan mendokumentasikan riwayat-riwayat tersebut diposisikan sebagai sumber sekunder yang bergantung pada keandalan para perawi sebelumnya. (Afwadzi, 2017)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Kritik Matan Hadis**

Dalam khazanah bahasa Arab, istilah kritik dikenal dengan sebutan *naqd*, yang secara etimologis sepadan dengan makna kritik dalam bahasa Latin. Dalam penggunaan bahasa Arab sehari-hari, kata *naqd* memiliki cakupan makna yang luas, seperti meneliti, menganalisis, memeriksa, serta membedakan suatu objek kajian secara cermat. Adapun

dalam konteks bahasa Indonesia, istilah “kritik” umumnya dipahami sebagai bentuk tanggapan atau penilaian yang disertai dengan analisis dan pertimbangan mendalam terhadap suatu persoalan. Secara konseptual, kritik merujuk pada aktivitas mengkaji dan mengevaluasi sesuatu secara sistematis dengan tujuan memperdalam pemahaman, memperluas apresiasi, serta mendorong perbaikan atau penyempurnaan atas objek yang dikaji. (Maihula & Abdulkadir, 2022)

Sementara itu, istilah *matan* secara etimologis bermakna bagian permukaan jalan punggung jalan, atau tanah yang tinggi dan keras. Dalam terminologi ilmu hadis, *matan* yang sering disebut sebagai *matn al-hadith* merujuk pada substansi atau isi berita yang berbentuk ucapan, perbuatan, maupun persetujuan Nabi Muhammad saw, yang posisinya terletak setelah rangkaian sanad berakhir. Dalam pengertian yang lebih luas, *matan* tidak hanya mencakup informasi yang bersumber langsung dari Nabi, tetapi juga dapat merujuk pada keterangan atau pernyataan yang dinisbatkan kepada para sahabat maupun *tabi'in*. (Dozan & Zuliadain, 2022)

Kritik *matan* memiliki karakteristik yang berbeda dari kritik sanad. Jika kritik sanad menitikberatkan pada penilaian kredibilitas, keadilan, serta kesinambungan para perawi dalam rantai transmisi hadis, maka kritik *matan* berfokus pada pengujian substansi atau isi teks hadis itu sendiri. Meskipun dalam tradisi klasik *‘ulūm al-ḥadīth* kritik sanad cenderung lebih mendapatkan perhatian utama, sejumlah ulama telah menyadari adanya kemungkinan munculnya kejanggalan pada *matan* yang tidak selalu terdeteksi melalui analisis sanad semata, sebagaimana disinggung oleh Mustafa Azami. (Qomarullah, 2022)

Dalam praktiknya, kritik *matan* mencakup beberapa aspek penilaian penting, antara lain: kesesuaian isi hadis dengan prinsip-prinsip Al-Qur’an; ketiadaan pertentangan dengan hadis mutawatir yang telah diakui kesahihannya; keselarasan dengan akal sehat dan kaidah logika; tidak adanya kejanggalan bahasa maupun kontradiksi internal dalam redaksi teks; serta kesesuaian dengan fakta sejarah dan pengetahuan ilmiah yang telah mapan. Sebagaimana dijelaskan oleh Subhi al-Shalih, indikator-indikator tersebut menjadi tolok ukur dalam menilai kelayakan suatu *matan* hadis untuk diterima. (N., 2022)

Dengan demikian, kritik *matan* hadis dapat dipahami sebagai upaya ilmiah berupa penelitian dan evaluasi sistematis terhadap isi hadis yang dinisbatkan kepada Rasulullah saw. Penilaian terhadap tingkat kesahihan suatu hadis secara komprehensif idealnya dilakukan melalui tahapan yang berjenjang, dimulai dari pemeriksaan sanad, kemudian dilanjutkan dengan analisis kritis terhadap *matan*, agar keabsahan hadis dapat ditetapkan secara lebih utuh dan bertanggung jawab.

### **Rasionalitas Dalam Kritik Matan Hadis**

Dalam proses penetapan kesahihan hadis, para ahli hadis (*muhaddithūn*) merumuskan sejumlah kriteria penilaian yang mencakup tiga aspek kesahihan sanad dan dua aspek kesahihan *matan*. Dua indikator utama yang berkaitan dengan *matan* hadis adalah terbebasnya teks hadis dari unsur *syādh* dan *‘illah*, sebagaimana dijelaskan oleh al-Suyuthi. Kriteria ini menegaskan bahwa validitas isi hadis tidak hanya ditentukan oleh kekuatan sanadnya, tetapi juga oleh kelayakan dan konsistensi substansi *matannya*. Terkait konsep *syādh*, para ulama memiliki perbedaan pandangan dalam mendefinisikannya. Setidaknya terdapat tiga tokoh utama yang memberikan rumusan

berbeda mengenai istilah tersebut, yaitu Imam al-Syafi'i, al-Hakim, dan al-Khalili. Menurut Imam al-Syafi'i, hadis *syādh* adalah riwayat yang disampaikan oleh seorang perawi yang dinilai terpercaya (*tsiqah*), namun isi riwayat tersebut bertentangan dengan hadis lain yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi terpercaya lainnya. Definisi ini menekankan pentingnya kesesuaian antara suatu riwayat dengan tradisi periwayatan yang lebih kuat dan luas. (Derajat, 2021)

Lebih lanjut, Arifuddin Ahmad mengemukakan adanya kaidah-kaidah minor yang berkaitan dengan keterbebasan matan hadis dari unsur *syādh* dan *'illah*. Di antara indikator tersebut adalah: pertama, sanad hadis yang bersangkutan tidak berdiri sendiri secara terisolasi; kedua, matan hadis tidak bertentangan dengan hadis lain yang memiliki sanad lebih kuat; ketiga, isi hadis selaras dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an; dan keempat, matan hadis tidak bertentangan dengan akal sehat maupun fakta sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Kaidah-kaidah ini menunjukkan bahwa kritik matan menuntut pendekatan yang menyeluruh, integratif, dan berbasis pada pertimbangan rasional serta tekstual sekaligus. (R et al., 2025)

Tolok ukur yang digunakan dalam kritik matan tidak dapat dilepaskan dari konsep *syādh* dan *'illah* yang menjadi bagian integral dari kaidah kesahihan hadis. Al-Khatib al-Baghdadi (w. 463 H/1072 M) menegaskan bahwa suatu matan hadis hanya dapat diterima (*maqbul*) dan dinilai sahih apabila memenuhi sejumlah persyaratan fundamental. Kriteria tersebut meliputi: tidak bertentangan dengan akal sehat; tidak berlawanan dengan ketentuan hukum Al-Qur'an yang bersifat *muhkam*; tidak bertentangan dengan hadis mutawatir; tidak menyelisihi praktik keagamaan yang telah menjadi konsensus ulama generasi awal (*salaf*); tidak bertentangan dengan dalil yang telah bersifat pasti; serta tidak bertentangan dengan hadis ahad lain yang memiliki tingkat kesahihan lebih kuat. Apabila suatu matan hadis menyelisihi salah satu dari tolok ukur tersebut, maka hadis tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai hadis sahih. (Alvida & Shilviana, 2020)

Metodologi kritik matan berpijak pada kriteria hadis yang dapat diterima (*maqbul*), yakni hadis sahih dan hasan, yang matannya terbebas dari kejanggalan (*syādh*) dan cacat tersembunyi (*'illah*). Untuk mencapai tujuan tersebut, pendekatan yang digunakan dalam kritik matan umumnya bersifat komparatif dengan mengedepankan pertimbangan rasional. Metode perbandingan ini telah dipraktikkan sejak masa para sahabat, khususnya dalam upaya menentukan otentisitas hadis. Mereka membandingkan suatu hadis dengan Al-Qur'an sebagai sumber normatif tertinggi, dengan hadis-hadis lain yang terpelihara (*mahfūz*), serta dengan realitas sejarah yang dapat diverifikasi. Apabila ditemukan adanya pertentangan, maka dilakukan upaya penakwilan atau pengkhususan (*takhsīṣ*) sesuai dengan tingkat dan karakter konflik yang muncul, sehingga memungkinkan terjadinya harmonisasi. Namun, jika upaya kompromi tidak dapat dilakukan, maka langkah *tarjih* ditempuh dengan mengamalkan dalil yang lebih kuat. (Qomarullah, 2018)

Menurut Shalahuddin al-Dhabi, urgensi kritik matan sebagai objek kajian tampak dari beberapa aspek penting. Pertama, kritik matan berfungsi mencegah sikap permisif (*tasāhul*) maupun sikap terlalu ketat (*tasyaddud*) dalam menerima hadis, karena adanya standar metodologis yang jelas. Kedua, kritik matan diperlukan untuk mengantisipasi kemungkinan kekeliruan yang bersumber dari periwayat. Ketiga, kritik matan menjadi instrumen penting dalam menghadapi upaya pihak-pihak yang memusuhi Islam, yang terkadang memalsukan hadis dengan memanfaatkan sanad yang tampak sahih namun

matannya bermasalah. Keempat, kritik matan membantu menyikapi kemungkinan terjadinya pertentangan antarriwayat yang berasal dari para perawi.(Hairul, 2016)

Jika ditinjau dari perspektif sosio-historis perkembangan hadis, berbagai persoalan serius dapat ditemukan di sekitarnya, termasuk maraknya praktik pemalsuan hadis. Fenomena ini dipicu oleh beragam faktor, seperti kepentingan ideologis untuk melemahkan Islam, pembelaan terhadap kelompok atau golongan tertentu, maupun faktor non-sengaja berupa kekeliruan dan kelemahan manusiawi para perawi. Oleh karena itu, para ulama hadis sepakat bahwa kualitas suatu matan hadis ditentukan oleh dua syarat utama, yaitu terbebas dari unsur kejanggalan (*syuzūz*) dan terbebas dari cacat (*'illah*). Berdasarkan definisi hadis sahih yang telah dirumuskan para ulama, dapat ditegaskan bahwa kaidah mayor kesahihan matan hadis mencakup dua hal tersebut. Unsur *syuzūz* dan *'illah* tidak hanya mungkin terjadi pada sanad, tetapi juga dapat ditemukan dalam matan hadis.(Akbar & Ali, 2025)

Para ulama hadis juga mengemukakan beragam indikator untuk mengenali hadis palsu (*mawḍū'*) dari sisi matannya. Di antara ciri-ciri tersebut adalah adanya indikasi kerusakan makna atau redaksi yang menyertai matan; pertentangan dengan akal sehat yang tidak memungkinkan untuk ditakwil; ketidaksesuaian dengan dalil Al-Qur'an yang bersifat pasti, hadis mutawatir, atau *ijma'* yang tidak dapat dikompromikan; redaksi hadis yang terlalu berlebihan dalam memuji atau menilai suatu amalan; hadis yang semestinya diriwayatkan secara luas oleh banyak sahabat namun justru hanya diriwayatkan oleh segelintir perawi; pertentangan dengan prinsip hikmah dan logika yang lurus; periwayatan yang berasal dari kelompok ekstrem tertentu; ketidaksesuaian dengan fakta sejarah yang telah mapan; klaim pertemuan antarperawi yang secara logis dan historis tidak mungkin terjadi; serta pengakuan sebagian kalangan yang mengklaim menerima hadis melalui pengalaman kasyaf atau mimpi tanpa didukung sanad yang sahih dan bersambung.(Akbar & Ali, 2025)

### **Pandangan Ulama Klasik Dan Kontemporer Terhadap Kritik Matan**

Ibn al-Qayyim adalah salah satu ulama klasik yang menekankan pentingnya kritik matan. Ia berpendapat bahwa otentisitas hadis tidak hanya ditentukan oleh sanad, tetapi juga oleh aspek matan yang koheren secara rasional dan sesuai dengan prinsip Islam. Dalam kajiannya, Ibn al-Qayyim memberikan kriteria untuk mendeteksi hadis palsu berdasarkan matan, yang mencakup ketidakwajaran isi, kontradiksi dengan Qur'an, atau ketidaksinambungan historis. Ini menunjukkan bahwa rasionalitas adalah elemen yang fundamental dalam kritik teks. Sementara Al-Shatibi dikenal dengan karyanya di bidang *maqasid al-shariah* (tujuan syariah), dimana ia menempatkan *maqasid* (tujuan hukum Islam) di atas sekadar formalitas teks. Dalam konteks kritik matan, pemikiran al-Shatibi menunjukkan bahwa sebuah narasi hadis harus dilihat dalam kerangka tujuan Islam yang lebih luas, bukan hanya koleksi kata-kata literal.(Musyafiq, 2020)

Sebagai salah satu ulama Islam kontemporer yang banyak dikaji dalam literatur studi Islam, Yusuf al-Qaradawi menekankan moderasi, kontekstualisasi dan kehati-hatian dalam penggunaan hadis. Dalam praktik dakwah dan pengajaran hadis, ia menolak penggunaan hadis lemah dan menyerukan pemahaman yang hati-hati terhadap hadis yang problematik dalam konteks kontemporer. Pandangan al-Qaradawi ini relevan ketika masyarakat modern dihadapkan pada kasus-kasus serius seperti peran perempuan dalam ruang publik atau persoalan etika kontemporer yang tidak secara eksplisit dijelaskan oleh

hadis klasik. Sedangkan Jasser Auda yang dikenal sebagai sarjana maqasid (*tujuan syariah*). Ia menawarkan pendekatan *maqasid al-shariah* dalam studi hadis, yakni bagaimana tujuan-tujuan hukum Islam dapat membantu menafsir ulang dan menempatkan hadis dalam konteks sosial dan moral kontemporer. Dalam kerangka ini, hadis tidak dilihat hanya sebagai teks literal, tetapi sebagai sumber hukum dan etika yang harus dikontekstualisasikan dengan *maqasid* keadilan, kesejahteraan, dan kemanusiaan terutama dalam isu kontroversial seperti gender, kebebasan, dan hak asasi manusia. (Haq & Salahudin, 2022)

## **Studi Kasus: Hadis Kontroversial**

### **1. Hadis dan Gender**

Beberapa hadis yang dipersepsikan sebagai patriarkal seringkali muncul dalam wacana modern seputar peran perempuan. Tanpa kritik matan, hadis-hadis seperti ini dapat disalah gunakan untuk menjustifikasi praktik diskriminatif. Studi metodologis menunjukkan bahwa kritik matan ditambah evaluasi konteks historis mampu mendudukan kembali hadis tersebut sesuai dengan prinsip keadilan Islam.

Salah satu contohnya adalah hadis mengenai asal-usul penciptaan perempuan dari tulang rusuk yang bengkok sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ، فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ، فَإِنْ ذَهَبَتْ نُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ، وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ

Artinya:

Diriwayatkan Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda: Berwasiatlah (dalam kebaikan) pada wanita, karena wanita diciptakan dari tulang rusuk dan yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah pangkalnya. Jika kamu coba meluruskan tulang rusuk yang bengkok itu, maka dia bisa patah, namun jika kamu biarkan maka dia tetap akan bengkok. Untuk itu nasihatilah para wanita. (HR. Bukhari)(Al-Bukhārī, 2001)

Secara tekstual, hadis ini sering dipahami secara literal dan digunakan untuk menjustifikasi pandangan bahwa perempuan bersifat “cacat”, “emosional”, atau tidak rasional. Dalam wacana patriarkal, hadis ini bahkan dijadikan dasar untuk menilai inferioritas perempuan. (Handayani & Hadi, 2020)

Namun, melalui kritik matan dan analisis konteks, ditemukan beberapa poin penting: *Pertama*, Tidak bertentangan dengan Al-Qur’an, karena Al-Qur’an menegaskan kesetaraan spiritual laki-laki dan perempuan, *Kedua*, Redaksi hadis bersifat metaforis, bukan biologis. Tulang rusuk melambangkan sifat lembut dan protektif, bukan cacat, *Ketiga*, Konteks hadis adalah nasihat etis dalam relasi rumah tangga, bukan penilaian ontologis tentang perempuan.

Kritik matan menunjukkan bahwa hadis ini tidak mengandung muatan misoginis. Kesalahan muncul akibat pembacaan literal dan ahistoris. Dengan pendekatan kritik matan dan konteks sosial, hadis justru mengajarkan sikap empati dan kebijaksanaan dalam relasi gender. Oleh karena itu, hadis tersebut tidak dapat dijadikan legitimasi praktik diskriminatif terhadap perempuan

## 2. Hadis dan Politik

Isu politik sering memicu kontroversi atas hadis yang diklaim relevan dengan struktur kekuasaan atau legitimasi politik. Evaluasi matan yang teliti diperlukan untuk membedakan antara konteks 7-8 abad lalu dengan realitas negara dan masyarakat saat ini. salah satunya adalah hadis tentang kepemimpinan Quraisy berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْأَيْمَةُ مِنْ قُرَيْشٍ

Artinya:

Para pemimpin itu dari kalangan Quraisy (HR Al-Hakim)(Al-Hakim, 1990)

Hadis ini sering digunakan untuk melegitimasi sistem politik tertentu atau membatasi kepemimpinan pada kelompok tertentu.(Yusuf et al., 2023) Melalui kritik matan dan analisis konteks, ditemukan beberapa poin penting: *Pertama*, Hadis tidak bertentangan dengan prinsip keadilan Islam, tetapi bersifat kontekstual. *Kedua*, Konteks sosial-politik saat itu menunjukkan bahwa Quraisy adalah kelompok yang memiliki legitimasi sosial dan stabilitas politik. *Ketiga*, Hadis ini tidak bersifat normatif-absolut, melainkan deskriptif-sosiologis.

Kritik matan menunjukkan bahwa hadis ini tidak menetapkan syarat etnis sebagai prinsip universal kepemimpinan Islam. Hadis tersebut relevan dalam konteks politik Arab awal, namun tidak dapat diterapkan secara literal dalam sistem negara modern. Prinsip universal Islam tetap menekankan keadilan, amanah, dan kompetensi sebagai dasar kepemimpinan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kritik matan hadis merupakan instrumen metodologis yang sangat penting dalam studi hadis, khususnya dalam merespons dinamika pemikiran dan problematika masyarakat modern. Penekanan yang selama ini lebih dominan pada kritik sanad, meskipun memiliki peran fundamental, belum sepenuhnya menjamin validitas dan relevansi isi hadis apabila tidak diiringi dengan analisis kritis terhadap matannya. Oleh karena itu, kritik matan menjadi pelengkap yang tidak terpisahkan dalam upaya memastikan kesahihan hadis secara utuh, baik dari sisi transmisi maupun substansinya. Melalui kritik matan, hadis-hadis dapat dipahami kembali sesuai dengan prinsip keadilan, rasionalitas, dan kemanusiaan yang menjadi nilai universal Islam. Dengan demikian, kritik matan berfungsi sebagai sarana rekonstruksi makna hadis agar tetap kontekstual, solutif, dan selaras dengan tujuan utama syariat Islam. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi antara kritik sanad dan kritik matan merupakan keniscayaan dalam studi hadis kontemporer. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat legitimasi ilmiah hadis, tetapi juga memastikan bahwa hadis tetap berfungsi sebagai sumber ajaran yang membawa rahmat, keadilan, dan kemaslahatan bagi umat manusia di setiap ruang dan waktu.

## DAFTAR REFERENSI

- Afwadzi, B. (2017). Kritik Hadis Dalam Perspektif Sejarawan. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 7(1).
- Akbar, N., & Ali, M. (2025). HADIS SAHIH, HASAN, DAIF DAN MAUDU'. *MAHAD ALY JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES*. <https://doi.org/10.63398/befn1d95>
- Al-Bukhārī, M. ibn I. A. A. (2001). *Ṣaḥīḥ Bukhārī*. Dār Ṭaūq al-Najāh.
- Al-Hakim, A. 'Abdillah al-H. M. bin 'Abdillah bin M. bin H. bin N. bin. (1990). *al-Mustadrak 'ala al-Sahihain* (Cet.1). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Alvida, A., & Shilviana, K. (2020). KRITIK MATAN DAN URGENSINYA DALAM PEMBELAJARAN HADIS: 3, 1–28. <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v3i1.1485>
- Derajat, A. Z. (2021). Criticism of Sanad and Matan Perspective of Muhammad Syuhudi Ismail in Understanding The Hadith of Fasting Sunnah Rajab. *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis*. <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v4i2.2376>
- Dozan, W., & Zuliadain, Z. (2022). MATAN HADIS CRITICISM METHODOLOGY Comparative Analysis between Muhammad Syuhudi Ismail and Muḥammad Al-Gazāliyy. *HUNAF A: Jurnal Studia Islamika*. <https://doi.org/10.24239/jsi.v19i1.656.120-140>
- Hairul, H. (2016). *Metodologi Kritik Matan Hadis Menurut al-Adlabi dari Teori ke Aplikasi*. 13, 29. <https://doi.org/10.18592/jiu.v13i1.701>
- Handayani, Y., & Hadi, M. N. (2020). *Interpretasi Progresif Hadis-Hadis Tema Perempuan: Studi Aplikasi Teori Qira'ah Mubadalah*. 4, 157–176. <https://doi.org/10.30983/humanisme.v4i2.3462>
- Haq, S. Z., & Salahudin, A. (2022). Moderasi 'di atas' Tekstualisme-Kontekstualisme: Metodologi Pemahaman Sunnah Yusuf al-Qaradhawi. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.4057>
- Maihula, J., & Abdulkadir, M. M. (2022). In-depth Analysis on the Methodology of Sanad and Matan Criticisms: The Perspective of Hadith Scholars. *IAR Journal of Humanities and Social Science*. <https://doi.org/10.47310/iarjhss.2022.v03i01.008>
- Musyafiq, A. (2020). Coherence Method in Matan Criticism. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. <https://doi.org/10.14421/esensia.v20i1.1741>
- Muttaqin, N., Budianto, L., Najmi, N., Sari, E. D., Handoyo, E., & Mughni, A. S. (2023). SANAD AND MATAN CRITICISM IN THE FRAMEWORK OF HADITH STUDIES. *JIEBAR : Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*. <https://doi.org/10.33853/jiebar.v4i1.531>
- N., R. (2022). OTORITAS HADIS AHAD DAN KRITERIA KESHAKSIANNYA PERSPEKTIF MUHAMMAD AL-GHAZALI DALAM KITAB AL-SUNNAH AL-AL-NABAWIYYAH BAIN AHL AL-FIQH WA AHL AL-ḤADĪŚ. *Jurnal Studi*



*Islam*. <https://doi.org/10.33477/jsi.v10i1.2149>

Novera, M., & A'yun, V. Q. (2024). KRITIK SANAD DAN MATAN. *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis*. <https://doi.org/10.62359/dirayah.v4i2.266>

Qomarullah, M. (2018). Metode Kritik Matan Hadis Muhammad Tāhir Al-Jawābī dalam Kitab: Juhūd al-Muḥaddiṣīn Fī Naqd Matan al-Ḥadīṣ an-Nabawī asy-Syarīf. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*. <https://doi.org/10.29240/alquds.v2i1.390>

Qomarullah, M. (2022). Metode Kritik Matan Hadis Dengan Pendekatan Alquran Dalam Kaidah Ilmu Naqd Al-Matan. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.4041>

R, R. N., Yunita, M., & Ali, M. (2025). METODE KRITIK SANAD DAN MATAN HADIS. *MAHAD ALY JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES*. <https://doi.org/10.63398/pj6gjx91>

Wang, X. (2024). Principles of Validity in Interpretation: On Hirsch's Method of in Defense of the Author's Intent. *Studies in Linguistics and Literature*. <https://doi.org/10.22158/sll.v9n1p51>

Yusuf, W. F., Husaini, H., Zuhri, Aly, M., Kediri, L., Islam, I., Kediri, N., Kunci, K., Quraisy, K., Sosio-Historis, H., Fatoni, W., Hilmi, Y., Zuhri, H., Hadis, T., Khaldun, M. M. I., & Khaldun, I. (2023). TELAAH HADIS KEPEMIMPINAN QURAI SY MELALUI PENDEKATAN SOSIO-HISTORIS. *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies*. <https://doi.org/10.61994/alshamela.v1i2.182>